



## Determinan Kepatuhan Masyarakat Urban pada Protokol Kesehatan dalam Mencegah Penyebaran Covid-19 di Era Kebiasaan Baru

Nayla Kamilia Fithri<sup>1✉</sup>, Rizki Amalia<sup>1</sup>, Diah Tika Anggraeni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

<sup>2</sup>Program Studi Keperawatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

### Info Artikel

Diterima 02 November 2021

Disetujui 21 Desember 2021

Diterbitkan 30 Juni 2022

### Kata Kunci:

COVID-19, Pengetahuan, Sikap, Perilaku

### e-ISSN:

2613-9219

### Akreditasi Nasional:

Sinta 4

### Keywords:

COVID-19, Knowledge, Attitude, Behavior

### ✉ Corresponding author:

[naylakamiliafithri@upnvj.ac.id](mailto:naylakamiliafithri@upnvj.ac.id)

### Abstrak

**Latar belakang:** Pandemi COVID-19 telah merubah tatanan kehidupan. Tantangan yang kita hadapi adalah menjalankan kehidupan sehari-hari dengan melakukan upaya pencegahan virus Covid-19. Implementasinya adalah dengan melaksanakan protokol kesehatan semaksimal mungkin. **Tujuan:** untuk mengetahui determinan kepatuhan masyarakat urban dalam melaksanakan Protokol Kesehatan dalam mencegah penyebaran Covid-19 di era kebiasaan baru. **Metode:** jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 212 responden, dengan teknik pengambilan sampel dilakukan secara *convenience sampling* dengan menyebarkan kuesioner secara *online* selama 30 hari. **Hasil:** Penelitian ini menunjukkan dari 212 responden sebagian besar tidak patuh dalam melaksanakan protokol kesehatan yaitu 112 (53%) responden, sedangkan hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan melaksanakan protokol kesehatan ( $p\text{-value} = 0,000$ ), sedangkan untuk variabel usia ( $p\text{-value} = 0,919$ ), jenis kelamin ( $p\text{-value} = 0,146$ ), status pernikahan ( $p\text{-value} = 0,900$ ) dan pengetahuan ( $p\text{-value} = 0,913$ ) tidak berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan melaksanakan protokol kesehatan. **Kesimpulan:** Seseorang yang memiliki sikap positif dapat mendorong seseorang untuk patuh dalam pencegahan persebaran virus Covid-19 dengan melaksanakan protokol kesehatan. Rekomendasinya adalah untuk meningkatkan kepatuhan dengan membuat permodelan dari tokoh penting sehingga dapat ditiru oleh masyarakat luas.

### Abstract

**Background:** The COVID-19 pandemic has changed the way of life. We are facing new challenges, including how to carry out daily life while still making efforts to prevent the spread of the Covid-19 virus. The implementation is to implement the health protocol as much as possible. However, we still do not know much about the rate and determinants of adoption of the recommended health behaviors. **Objective:** The research objective was to determine the factors that affect public compliance with the Covid-19 health Protokol. **Method:** The method used in this research is to use a descriptive analytical survey research type with a cross-sectional approach. The population in this study were all people with a sample size of 212 people and were selected using convenience sampling. The data was collected using an online questionnaire for one month. Data analysis used in this study was bivariate analysis using the chi square test. **Result:** The results showed that there were one factors that had a significant relationship with public compliance with health Protocols, it was attitude ( $p\text{-value} = 0,000$ ), and four factors that had not significant effect on public compliance with health Protokol, namely age ( $p\text{-value} = 0,919$ ), knowledge ( $p\text{-value} = 0,913$ ), gender ( $p\text{-value} = 0,146$ ) and marital status ( $p\text{-value} = 0,900$ ). **Conclusion:** It is hoped that policy makers can disseminate information about Covid using the right media so that it can increase interaction and attract participants in increasing knowledge, attitudes, motivation and public compliance with the Covid-19 health Protokol.

## PENDAHULUAN

Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh Coronavirus yaitu RNA virus yang berukuran 120-160 nm, penyakit ini adalah kasus baru yang telah menyebar secara luas. Transmisi utama Corona Virus saat ini adalah antar manusia, sehingga penyebarannya menjadi lebih agresif. Persebarannya melalui droplet yang keluar bersamaan dengan batuk atau bersin [1]. Penyakit ini sangat perlu untuk diwaspadai karena penularannya yang relatif sangat cepat, mempunyai tingkat mortalitas yang tinggi, masih belum ditemukannya terapi definitif yang spesifik [2]. *Novel coronavirus* (2019-nCoV) merupakan virus yang muncul pertama kali di Kota Wuhan, China pada akhir bulan Desember Tahun 2020 yang terus menyebar ke berbagai negara di dunia, sebanyak 216 negara di dunia terinfeksi oleh virus tersebut [3]. Menurut WHO pada tanggal 24 February 2021 terdeteksi sebesar 111.762.965 kasus yang terkonfirmasi positif dan 2.479.678 kasus diantaranya dinyatakan meninggal, dengan kasus tertinggi di Amerika dan Asia Tenggara menduduki peringkat 3. Salah satu negara yang mempunyai kasus tinggi adalah Indonesia yang menduduki peringkat 18 dunia, naik 6 angka dari bulan Agustus 2020 [4].

Jumlah kasus Covid-19 di Indonesia mencapai 1,306,141 kasus terkonfirmasi positif dan 35,254 meninggal. Jumlah tersebut tersebar ke 34 provinsi, yang mana kasus tertinggi disumbangkan oleh Provinsi DKI Jakarta (317,432 kasus) dan Jawa Barat (175,950) yang tercatat pada 15 Februari 2021 [5]. Kota yang memiliki kasus-kasus terbanyak adalah dikota-kota besar, diantaranya adalah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Hal tersebut ditandai dengan Ibu kota Jakarta Kembali memecahkan rekor kasus harian tertinggi, di Bekasi terjadi penipisan ketersediaan fasilitas Kesehatan untuk Covid-19 yaitu ruang isolasi, di Depok terjadi penambahan kasus harian, akibatnya jumlah kasus aktif Covid-19 memuncak pada Bulan Desember 2020 tercatat total 14.545 kasus positif Covid-19, dan di Tangerang RS rujukan untuk pasien Covid-19 di kabarkan penuh akibatnya sejumlah pasien harus masuk kedalam daftar antrian kemudia baru bisa di rawat [6].

Penanganan dan pencegahan penyebaran Covid-19 ini sudah dilakukan dengan berbagai cara oleh pemerintah, baik itu yang bersifat global, nasional maupun wilayah. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah melalui Kementerian Dalam Negeri RI adalah mengeluarkan kebijakan berupa isolasi mandiri

dirumah, kebijakan penerapan karantina negara, karantina wilayah, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan terakhir adalah kebijakan *New Normal* dengan memperhatikan protokol kesehatan untuk pencegahan Covid-19 [7]. Upaya preventif dalam Protokol kesehatan yang diterapkan masyarakat dalam memutus mata rantai penularan Covid-19 pada masa *New Normal* yaitu dengan membiasakan diri memakai masker, mencuci tangan pakai sabun (*hand sanitizer*), menjaga jarak (*social distancing*), menjauhi keramaian dan menghindari bepergian ke luar daerah, terutama daerah-daerah yang sudah dinyatakan sebagai zona merah [8]. Implementasi protokol kesehatan tidak akan maksimal apabila tidak didukung dengan partisipasi masyarakat, sehingga diperlukan suatu usaha untuk meningkatkan kepatuhan masyarakat dalam mendukung berjalannya Protokol yang ada. Kepatuhan adalah suatu bentuk tindakan atau perilaku seseorang terhadap anjuran, informasi, dan tujuan tertentu yang telah ditetapkan [9], [10].

Covid-19 telah berlangsung selama 1 tahun, tetapi pandemic Covid-19 diberbagai negara terutama di Indonesia belum mengindikasikan akan berakhir dalam waktu dekat. Hal ini tidak terlepas dari kepatuhan masyarakat dalam melaksanakan protokol Kesehatan yang belum maksimal. Berdasarkan pedoman pencegahan Covid melaksanakan protokol Kesehatan adalah salah satu kunci keberhasilan untuk memutus rantai penyebaran virus corona tersebut [7]. Bentuk penerapan Protokol Kesehatan adalah menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun dan menjaga jarak yang mana harus dilakukan secara bersamaan. Jika salah satu diabaikan maka potensi penularan Covid-19 akan sangat tinggi. Data terkait pelaksanaan protokol kesehatan yang dilakukan oleh Satgas Covid-19 pada 3 Desember 2020 di temukan bahwa ada penurunan kepatuhan dalam melaksanakan protokol kesehatan yaitu menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir serta menjaga jarak. Berdasarkan kutipan beliau bahwa masyarakat yang menggunakan masker hanya sebesar 59, 32% dan yang menjaga jarak hanya 43,46%, bahkan hanya 9 dari 512 kabupaten atau kota yang mematuhi protokol kesehatan, beberapa diantaranya adalah masyarakat dikota besar yaitu Depok, Jakarta, Bogor dan Tangerang [11]. Masyarakat kota atau urban adalah tempat yang sangat padat penduduk sehingga mempunyai potensi sangat besar untuk terinfeksi virus corona secara cepat. Untuk itu sangat perlu adanya pengawasan dan monitoring terkait faktor apa yang memicu masalah tersebut terjadi.

Ketidapatuhan masih menjadi fenomena yang harus segera diputuskan, agar penyebaran virus covid-19 tidak semakin besar dampaknya bagi kehidupan.

Banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepatuhan seseorang, diantaranya adalah motivasi, tingkat perubahan gaya yang dibutuhkan, persepsi keparahan masalah kesehatan, pengetahuan, dampak dari perubahan, budaya, kualitas hidup dan tingkat kepuasan serta kualitas pelayanan kesehatan yang diterima [10]. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia, Pendidikan, pengetahuan, sikap, dan motivasi [8]. Penelitian lain didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara karakteristik responden yang berupa jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengetahuan terhadap kepatuhan pada Protokol Kesehatan [12]. Kepatuhan masyarakat masih menjadi fenomena yang harus terus ditingkatkan untuk meningkatkan perilaku dalam memutus mata rantai penularan covid-19 sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan covid-19 dengan tujuan untuk mengetahui kepatuhan masyarakat terhadap Protokol kesehatan Covid-19, Pengetahuan, dan karakteristik individu masyarakat urban terhadap pelaksanaan protokol kesehatan Covid-19 menggunakan penelitian kuantitatif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*, yaitu yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik responden (usia, jenis kelamin, dan status pernikahan), pengetahuan, sikap dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan Covid-19 pada masyarakat urban atau perkotaan. Populasi penelitian adalah masyarakat yang tinggal di Jabodetabek dengan karakteristik umur diatas 18 tahun, dengan besar sampel berjumlah 212 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *convenience sampling* yaitu pengambilan sampel secara non-probability dengan berdasarkan ketersediaan dan kemudahan untuk mendapatkannya. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara *online* selama kurang lebih 30 hari. Data dikumpulkan melalui *google form* dengan menyebarkan link ke sosial media seperti *whatsapp* dan telegram. Kuesioner yang digunakan telah dilakukan uji validitas dan reabilitas pada 28 responden. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel (0.3739) dan hasil uji reabilitas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach alpha*  $\geq 0,6$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa semua pertanyaan valid dan reliabel.

Kuesioner yang digunakan telah mendapatkan izin etik oleh komite etik UPN Veteran Jakarta (KEPEK UPNVJ) dengan nomor: 320/VI/2021/KEPK. Kuesioner yang digunakan terdiri dari pertanyaan tentang pengetahuan yang memuat 10 soal tentang definisi dan konsep penularan Covid-19 dan langkah pencegahan, sikap yang memuat 7 pertanyaan tentang sikap terhadap aturan protokol kesehatan, kepatuhan yang terdiri dari 7 pertanyaan tentang seberapa sering melaksanakan protokol kesehatan, kuesioner dilengkapi juga dengan pertanyaan karakteristik responden berupa jenis kelamin, usia, dan status pernikahan. Data pengetahuan, sikap, usia dan kepatuhan dikategorikan berdasarkan nilai median, hal ini disebabkan karena menurut hasil uji normalitas didapatkan data tidak terdistribusi normal. Kemudian dilakukan analisis univariat untuk mengetahui gambaran distribusi karakteristik responden, sikap, pengetahuan serta kepatuhan masyarakat perkotaan terhadap protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran virus Covid-19. Sedangkan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan menggunakan uji statistik *chi square* pada taraf kepercayaan 95% dengan nilai  $p = 0,05$  sehingga dapat diketahui hubungan antar pengetahuan, sikap, jenis kelamin, usia, status pernikahan dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan.

## HASIL

Berdasarkan hasil penelitian tentang karakteristik, sikap dan pengetahuan pada masyarakat urban di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Responden, Sikap, dan Pengetahaun Responden**

Variabel	F (n-212)	%
Usia		
≤ 23	119	56
>23	93	44
Jenis Kelamin		
Laki-laki	71	34
Perempuan	141	67
Status Pernikahan		
Belum/tidak menikah	144	68
Menikah	68	32
Sikap		
Negatif	113	53
Positif	99	47
Pengetahuan		
Kurang	146	69
Baik	66	31
Kepatuhan		
Tidak Patuh	112	53

Variabel	F (n-212)	%
Patuh	100	47

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai usia  $\leq 23$  sebanyak (56%), untuk variabel jenis kelamin mayoritas adalah perempuan sebanyak 67%, untuk variabel status pernikahan mayoritas adalah responden yang belum/tidak menikah yaitu sebesar 68%, untuk variabel sikap mayoritas

adalah responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 69%. Sedangkan untuk variabel terikat yaitu tingkat kepatuhan menunjukkan bahwa proporsi tertinggi tingkat kepatuhan responden pada protokol kesehatan adalah tidak patuh 53%.

Hasil jawaban responden tentang pengetahuan dengan 14 pertanyaan dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Per Pertanyaan**

No.	Pertanyaan	Benar		Salah		Total	
		n	%	n	%	n	%
1	Gejala klinis utama COVID-19 adalah demam, kelelahan, batuk kering, dan nyeri otot.	197	93	15	7	212	100
2	Isolasi dan perawatan orang yang terinfeksi virus COVID-19 adalah cara yang efektif untuk mengurangi penyebaran virus.	208	98	4	2	212	100
3	Orang yang memiliki kontak dengan seseorang yang terinfeksi virus COVID-19 harus segera diisolasi di tempat yang tepat selama 14 hari.	189	89	23	11	212	100
4	Masa inkubasi (waktu yang dibutuhkan Virus Corona untuk berlipat ganda sehingga menimbulkan gejala) adalah 14-28 hari	54	25	158	75	212	100
5	Cara melaksanakan social distancing/physical distancing yang benar adalah menjaga jarak 0,5 - 1 meter dan menggunakan masker	50	24	162	76	212	100
6	Langkah cuci tangan yang disarankan oleh WHO untuk mencegah Penyebaran COVID-19 adalah 5 langkah	55	26	157	74	212	100
7	Orang dengan COVID-2019 tidak dapat menginfeksi virus ke orang lain ketika tidak ada demam.	186	88	26	12	212	100
8	Virus COVID-19 menyebar melalui percikan pernapasan (misal batuk/ bersin/ berbicara) orang yang terinfeksi.	209	99	3	1	212	100
9	Masyarakat umum dapat mengenakan masker medis umum untuk mencegah infeksi oleh virus COVID-19	198	93	14	7	212	100
10	Untuk mencegah infeksi oleh COVID-19, individu harus menghindari pergi ke tempat-tempat ramai seperti stasiun kereta api dan menghindari mengambil transportasi umum.	205	97	7	3	212	100

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar responden menjawab benar pada pertanyaan "Virus COVID-19 menyebar melalui percikan pernapasan (misal batuk/ bersin/ berbicara) orang yang terinfeksi" dengan prosentase sebesar 99% dan sebagian besar responden menjawab salah pada pertanyaan "Cara melaksanakan *social*

*distancing/physical distancing* yang benar adalah menjaga jarak 0,5 - 1 meter dan menggunakan masker" yaitu sebesar 76%.

Variabel lainnya yaitu sikap, diteliti dengan menggunakan kuesioner yang berisi 7 pertanyaan. Hasil distribusi jawaban responden dapat dilihat pada table 3

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Per Pertanyaan**

No.	Pertanyaan	Tidak Setuju		Kurang Setuju		Setuju		Sangat setuju		Total	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
1	Pemerintah mengharuskan tetap dirumah saja untuk mencegah rantai persebaran Covid-19	15	7	28	13	93	43	76	36	212	100
2	Pemerintah memaksa orang yang rentan terhadap penyakit untuk tetap dirumah saja	16	8	12	6	108	51	76	36	212	100
3	Semua orang hanya diperbolehkan keluar rumah jika hanya dalam keadaan mendesak seperti urusan Kesehatan	14	7	27	13	101	48	70	33	212	100
4	Bagi seseorang yang melanggar protokol Kesehatan wajib mendapatkan sanksi yang tegas	17	8	13	6	104	49	78	37	212	100
5	Semua masyarakat harus ikut serta dalam kegiatan penyuluhan yang diadakan oleh pemerintah tentang pencegahan Covid-19	14	7	6	3	111	52	81	38	212	100
6	Work Form Home (WFH) efektif untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19	15	7	10	5	112	53	75	35	212	100
7	Protokol Kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah mudah dilaksanakan	15	7	18	9	121	57	58	27	212	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa prosentase tertinggi responden yang menjawab sangat setuju terlihat pada pertanyaan tentang “Semua masyarakat harus ikut serta dalam kegiatan penyuluhan yang diadakan oleh pemerintah tentang pencegahan Covid-19” yaitu sebesar 38% dan prosentase tertinggi responden yang menjawab tidak setuju adalah pada

pertanyaan “Bagi seseorang yang melanggar protokol Kesehatan wajib mendapatkan sanksi yang tegas dan Pemerintah memaksa orang yang rentan terhadap penyakit untuk tetap dirumah saja” yaitu sebesar 8%. Berdasarkan hasil wawancara tentang kepatuhan, yang memuat 7 pertanyaan dapat dilihat pada tabel 4

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Per Pertanyaan**

No.	Pertanyaan	Tidak Pernah		Kadang-kadang		Sering		Sangat sering		Total	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
1	Mencuci tangan menggunakan sabun minimal 20 detik	4	2	28	13	106	50	74	35	212	100
2	Menghindari menyentuh mata, hidung dan mulut sebelum mencuci tangan	5	2	65	31	89	42	53	25	212	100
3	Menggunakan masker double saat berada di luar ruangan	27	13	50	24	66	31	69	32	212	100
4	Tidak bepergian ke area umum, seperti mall/pertokoan, pasar, terminal, dan lain-lain	7	3	61	29	73	34	71	33	212	100
5	Menghindari kerumunan	2	1	21	10	102	48	87	41	212	100
6	Menjaga jarak minimal 2 meter saat berada diluar rumah	1	1	42	19	113	53	56	26	212	100
7	Saya mengkonsumsi vitamin setiap hari	12	6	60	28	78	37	62	29	212	100

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa prosentase tertinggi responden yang menjawab sangat sering terlihat pada pertanyaan tentang “Menghindari kerumunan” yaitu sebesar 41% dan prosentase tertinggi responden yang menjawab tidak pernah adalah pada

pertanyaan “Menggunakan masker double saat berada di luar ruangan” yaitu sebesar 13%.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bivariat antara variabel dependen dan independent dapat dilihat pada table 5.

**Tabel 5. Hubungan antara Karakteristik, Sikap, Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan pada Masyarakat Urban Jabodetabek**

Variabel	Tingkat Kepatuhan				Nilai <i>p</i>	Nilai OR CI (95%)
	Tidak Patuh	%	Patuh	%		
<b>Usia</b>						
≤ 23	62	52	57	48	0,919	0,935 (0,543-1,611)
>23	50	54	43	46		
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-laki	43	61	28	39	0.146	1,602 (0,898-2,860)
Perempuan	69	49	72	51		
<b>Status Pernikahan</b>						
Belum/tidak menikah	77	53	67	47	0,900	1,084 (0,608-1,930)
Menikah	35	52	33	48		
<b>Sikap</b>						
Negatif	79	70	34	30	0,000	4,647 (2,602-8,299)
Positif	33	33	66	67		
<b>Pengetahuan</b>						
Kurang	78	53	68	47	0,913	1,080 (0,603-1,932)
Baik	34	52	32	48		

Tabel 5. Menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat dengan sikap yang negative mempunyai resiko tidak patuh pada protokol kesehatan yaitu sebesar 79 responden (70%). Berdasarkan uji chi square didapatkan bahwa sikap mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan, dengan nilai  $p = 0,000 \leq 0,005$  dengan nilai OR sebesar 4,647 yang artinya bahwa masyarakat yang mempunyai sikap negatif akan berisiko berperilaku tidak patuhan terhadap protokol kesehatan sebesar 4,6 kali dibanding dengan masyarakat yang mempunyai sikap yang positif. Variabel usia, jenis kelamin, status pernikahan dan pengetahuan tidak berhubungan secara signifikan terhadap tingkat kepatuhan responden ( $p\text{-value} = \geq 0,005$ ).

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubung antara usia dengan tingkat kepatuhan masyarakat di Jabodetabek dalam menjalankan protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran virus Covid-19. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menyebutkan tidak ada kaitan secara statistik antara umur dengan kepatuhan dalam melaksanakan Protokol Kesehatan Covid-19 [13],[14],[15]. Masyarakat yang berumur dibawah maupun diatas 23 tahun sama-sama banyak yang tidak melakukan protokol kesehatan. Umur

merupakan salah satu determinan seseorang dalam memahami suatu pengetahuan, dimana seseorang yang mempunyai pemahaman yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan terhadap suatu regulasi. Aspek psikologis dan fisik yang berubah seiring dengan bertambahnya umur dapat mempengaruhi kemampuan untuk berpikir yang semakin dewasa dan matang[16]. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya kaitan antara umur dengan tingkat kepatuhan dalam menjalankan protokol kesehatan disebabkan karena proporsi antara 2 kelompok umur tersebut hampir sama yaitu 52% responden dengan umur ≤ 23 dan juga sebanyak 54% responden pada usia >23 tahun tidak taat terhadap aturan Protokol kesehatan. Hasil pengkategorian umur dalam penelitian ini berdasarkan nilai median, karena data tidak terdistribusi normal.

Variabel lain yang diteliti dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, dimana hasilnya adalah tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan kepatuhan melaksanakan protokol kesehatan di masyarakat perkotaan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Prihati dkk, Khairunisa dan Riani & Indraswari yang menyatakan bahwa tidak ada kaitan antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan di berbagai wilayah [17]-[18]-[19]. Mayoritas jenis kelamin pada penelitian ini adalah perempuan. Masyarakat dengan jenis kelamin

perempuan cenderung memiliki lebih banyak kesempatan dan waktu untuk mencari informasi dan berdiskusi terkait dengan beberapa permasalahan dilingkungannya, salah satunya terkait dengan masalah kesehatan [2], [20]. Hal ini mendukung mereka untuk lebih tahu atau mempunyai pengetahuan lebih baik dibandingkan dengan laki-laki, sehingga memungkinkan untuk berperilaku yang baik dan mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kondisi kesehatan keluarga. Akan tetapi jenis kelamin bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku dan kepatuhan terhadap protokol kesehatan, serta jenis kelamin merupakan faktor yang tidak langsung dalam mempengaruhi perilaku dan kepatuhan [21]. Hasil Penelitian ini menunjukkan jenis kelamin tidak mempengaruhi tingkat kepatuhan terhadap regulasi, akan tetapi responden perempuan mempunyai kemungkinan 1,6 kali untuk lebih patuh menjalankan Protokol kesehatan dibandingkan dengan laki-laki (OR =1,602).

Faktor lain yang menunjukkan tidak adanya hubungan dengan tingkat kepatuhan adalah status pernikahan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa status pernikahan secara signifikan mempengaruhi tingkat kepatuhan[22]. Tetapi hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kepatuhan perawat mempunyai kemungkinan patuh ataupun justru malah tidak patuh dalam konteks menerapkan aturan pedoman *patient safety*, hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang menganggap bahwa status pernikahan sebagai motivasi atau beban dalam melaksanakan *caring* perawat[23]. Hasil penelitian menunjukkan, meskipun tidak berhubungan secara signifikan tetapi berdasarkan nilai resiko menunjukkan bahwa responden yang sudah menikah mempunyai peluang untuk patuh sebesar 1,1 kali dibandingkan dengan responden yang belum menikah, hal ini dapat disebabkan karena takut dapat menularkan ke pasangannya sehingga lebih protektif baik pada diri sendiri maupun pasangannya.

Pengetahuan menjadi salah satu faktor penting dalam pelaksanaan kepatuhan terhadap regulasi atau aturan, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan, akan tetapi dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan tidak mempunyai keterkaitan secara signifikan terhadap kepatuhan masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan. Hal ini sejalan dengan hasil yang mengemukakan bahwa tidak adanya keterkaitan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan menjalankan protokol kesehatan untuk menghadapi *New Normal* di Kabupaten Pekalongan[24]. Pengetahuan merupakan

salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kesehatan, sehingga penerapan perilaku kesehatan sangat erat berkaitan dengan pengetahuan dan respon seseorang. Pengetahuan yang luas tentang suatu penyakit dapat memungkinkan untuk meningkatkan pemahaman dan kewaspadaan terhadap pentingnya pencegahan persebaran penyakit tersebut. Pengetahuan yang diterima oleh masyarakat dapat dipengaruhi oleh tanggapan yang diterima, apabila pengetahuan tersebut ditanggapi dengan positif maka akan mendorong individu tersebut untuk berperilaku yang positif, tetapi jika sebaliknya maka sikap yang akan muncul adalah penolakan terhadap pengetahuan yang diterima[25].

Faktor lain yang berkaitan dengan kepatuhan adalah sikap, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepatuhan dalam melaksanakan protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran virus Covid-19. Hal ini sejalan dengan hasil yang mengemukakan bahwa sikap seseorang berkaitan erat dengan kepatuhan dalam menjalankan aturan protokol kesehatan[8]. Sikap merupakan tanggapan dari seseorang terhadap suatu keadaan tertentu, dimana hal ini dapat dipengaruhi oleh kepercayaan serta pengalaman. Biasanya seseorang memiliki sikap yang positif pada suatu aturan yang terbukti dapat mengatasi masalah yang dihadapi, pada kasus ini adalah mengatasi masalah Covid-19 sehingga menimbulkan suatu kepercayaan penuh terhadap kebijakan yang telah diatur oleh pemerintah. Selain itu, pengalaman yang pernah dihadapi juga mendorong psikologis seseorang dalam pembentukan sikap [26]. Misalnya seseorang yang pernah mengalami Covid-19, kemudian menjalankan protokol kesehatan dan hal tersebut terbukti dapat mencegah penularan kepada orang lain, akhirnya hal ini membuat seseorang untuk patuh terhadap protokol kesehatan.

Risiko terhadap kesehatan dapat di minimasi dengan sikap yang membentuk perilaku positif untuk menghindari risiko tersebut. Kebijakan protokol kesehatan yang dilaksanakan sesuai dengan aturan dapat menurunkan risiko penularan covid-19, hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa sikap berkaitan dengan risiko tertular Covid-19 [27]. Protokol kesehatan yang diterapkan untuk mencegah penurunan Covid-19 berupa 5M plus, yaitu mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan dalam melaksanakan Protokol Kesehatan Covid-19, dan tidak

ada hubungan antara karakteristik responden (umur, jenis kelamin, dan status pernikahan) dan pengetahuan dengan Protokol Kesehatan Covid-19. Hal ini dapat menjadi acuan oleh pemerintah untuk membuat kebijakan dalam meningkatkan kepatuhan dengan mendorong sikap positif kepada masyarakat, salah satu upaya nya adalah dengan membuat permodelan dari tokoh penting sehingga dapat ditiru oleh masyarakat luas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UPN Veteran Jakarta yang telah memberikan bantuan pendanaan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Han and H. Yang, "The transmission and diagnosis of 2019 novel coronavirus infection disease (COVID-19): A Chinese perspective," *J Med Virol.*, 2020.
- [2] A. Susilo *et al.*, "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini," *J. Penyakit Dalam Indones.*, vol. 7, no. 1, p. 45, 2020.
- [3] W. Tan *et al.*, "A Novel Coronavirus Genome Identified in a Cluster of Pneumonia Cases — Wuhan, China 2019–2020," Beijing, China, 2020.
- [4] WHO, "WHO COVID-19 Dashboard - Up to date data on pandemic," *WHO Health Emergency Dashboard*, 2021. [Online]. Available: <https://covid19.who.int/region/searo/country/id>. [Accessed: 25-Feb-2021].
- [5] Satuan Tugas Penanganan Covid-19, "No Title," *Kemntrian Kesehatan*, 2021. [Online]. Available: <https://covid19.go.id/peta-sebaran>. [Accessed: 25-Feb-2021].
- [6] I. A. Arbi, "Kasus Covid-19 Jabodetabek Memburuk Jelang Akhir Tahun, RS Hampir Penuh.," *Kompas Megapolitan*, Jakarta, 2020.
- [7] Kementerian Kesehatan, *Pedoman Pencegahan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan, 2020.
- [8] N. Afrianti and R. Cut, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19," *J. Ilm. STIKES Kendal*, vol. 11, no. 1, pp. 113–124, 2021.
- [9] Ian and Marcus, *Psikologi Kesehatan Panduan Lengkap dan Komperhensif Bagi Studi Psikologi Kesehatan*, Cetakan 1. Yogyakarta: Palmall, 2011.
- [10] B. Koziar, *Buku Ajara Praktek Keperawatan Klinis*, 5th ed. Jakarta: EGC, 2010.
- [11] S. T. P. Covid19, "Monitoring Kepatuhan Protokol Kesehatan," *Kemntrian Kesehatan*, 2020. [Online]. Available: <https://covid19.go.id/monitoring-kepatuhan-protokol-kesehatan>. [Accessed: 14-Nov-2021].
- [12] Wiranti, A. Sriatmi, and W. Kusumastuti, "Determinan kepatuhan masyarakat Kota Depok terhadap kebijakan pembatasan sosial berskala besar dalam pencegahan COVID-19," *J. Kebijak. Kesehat. Indones.*, vol. 09, no. 03, pp. 117–124, 2020.
- [13] A. R. Sari *et al.*, "Perilaku Pencegahan Covid-19 Ditinjau dari Karakteristik Individu dan Sikap Masyarakat," *J. Penelit. Dan Pengemb. Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 32–37, 2020.
- [14] Subhan Muhith, Dianita Ekawati, Santi Rosalina, and Chairil Zaman, "Analisis Kepatuhan Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19," *J. 'Aisyiyah Med.*, vol. volume 6, pp. 92–107, 2021.
- [15] B. Dolfinus *et al.*, "Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol COVID-19 pada Masa Pemberlakuan New Normal di Kota Jayapura, Provinsi Papua, Indonesia," *J. Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 16, no. 1, pp. 52–59, 2021.
- [16] Mubarok, *Promosi Kesehatan Untuk Kebinanan*. Jakarta: Salemba Medika, 2011.
- [17] D. R. Prihati, M. K. Wirawati, and E. Supriyanti, "Analisis Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Di Kelurahan Baru Kotawaringin Barat Tentang Covid 19," *Malahayati Nurs. J.*, vol. 2, no. 4, pp. 780–790, 2020.
- [18] Khairunnisa, R. Sofia, and S. Magfirah, "Hubungan Karakteristik Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Masyarakat Desa Paya Bujuk Blang Pase Kota Langsa," *J. Averrous*, vol. 6, no. 1, pp. 1–11, 2021.
- [19] E. N. Riani and R. Indraswari, "COVID-19 Prevention Practices for Employees who Work From Office (WFO)," *J. PROMKES*, vol. 9, no. 1, p. 44, 2021.
- [20] H. Nawangsari, "Hubungan Karakteristik Individu Dengan Pengetahuan Tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 Pada Masyarakat Di Kecamatan Pungging Mojokerto," *Sentani Nurs. J.*, vol. 4, no. 1, pp. 46–51, 2021.
- [21] S. Notoadmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- [22] R. Riyadi and P. Larasaty, "Faktor Yang



- Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Masyarakat Pada Protokol Kesehatan Dalam Mencegah Penyebaran Covid-19,” *Semin. Nas. Off. Stat.*, vol. 2020, no. 1, pp. 45–54, 2021.
- [23] F. D. Awliyati, “Hubungan Karakteristik Perawat dengan Kepatuhan dalam Menerapkan Pedoman Patient Safety Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Islam Faisal Makassar,” UIN Alauddin Makassar, 2015.
- [24] N. N. Fajriyah, D. Kartikasari, and F. Faradisi, “Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kepatuhan Protokol Kesehatan Tentang Kesigapan Menghadapi New Normal Tingkat Kelurahan/Desa di Kabupaten Pekalongan,” *Kajen*, vol. 5, no. 1, pp. 50–60, 2021.
- [25] A. Wawan and M. Dewi, *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.
- [26] A. Agustina, *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- [27] C. Herawati, S. Indragiri, and Yasinta, “The Indonesian Journal of Public Health,” *J. Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 16, no. 1, pp. 52–59, 2021.